

IMPLEMENTASI BUDAYA MINANGKABAU DALAM KURIKULUM NASIONAL DI KOTA BUKITTINGGI MENURUT PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE**Susanda Febriani¹, Silfia Hanani³**¹²³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi¹Email Korespondensi: ummuirham2606@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dari budaya Minangkabau dalam implementasi kurikulum nasional di Kota Bukittinggi dalam perspektif Auguste Comte yang mencakup tantangan dan solusi strategis yang ditawarkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis terhadap isu-isu yang muncul pada data, memahami pemikiran partisipan, dan menginterpretasikan makna dari data tersebut. Tantangan yang umumnya dihadapi dalam mengimplementasikan budaya lokal dalam kurikulum nasional yaitu kekakuan kurikulum nasional, keterbatasan sumber daya, partisipasi masyarakat yang rendah, dan kurangnya pelatihan untuk guru. Walaupun terdapat tantangan dalam pengimplementasiannya tentu ada solusi yang ditawarkan. Solusi strategis yang dapat dilakukan yaitu melalui pelatihan dan pendidikan bagi para guru, kepala sekolah, dan pengawas. Pelatihan ini dirancang untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan kurikulum secara lebih efektif, pengembangan kurikulum yang lebih tepat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ini melibatkan perbaikan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi kurikulum, dan pelatihan pengembangan rancangan pembelajaran yang cocok dengan Kurikulum. Manajemen pendidikan modern berdasarkan pemikiran Auguste Comte harus mempertimbangkan bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan moral yang baik, etika, dan pemahaman tentang tanggung jawab sosial. Ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang menekankan pendidikan moral, program pembelajaran yang mempromosikan kerja sama dan kepedulian sosial, serta upaya untuk membentuk budaya sekolah yang positif.

Kata Kunci: Budaya Minangkabau, Kurikulum, Auguste Comte

Abstract. This research aims to find out how the application of Minangkabau culture in the implementation of the national curriculum in Bukittinggi City in Auguste Comte's perspective which includes challenges and strategic solutions offered in this research. This type of research is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by analysing the issues that arise in the data, understanding the thoughts of participants, and interpreting the meaning of the data. The challenges commonly faced in implementing local culture in the national curriculum are the rigidity of the national curriculum, limited resources, low community participation, and lack of training for teachers. Although there are challenges to implementation, there are certainly solutions that can be offered. A strategic solution is through training and education for teachers, principals and supervisors. The training is designed to assist them in implementing the curriculum more effectively, developing a curriculum that is more precisely tailored to the needs of students. This involves improving curriculum objectives, materials, strategies and evaluation, and training in the development of learning designs that fit the curriculum. Modern education management based on Auguste Comte's thinking should consider how to create an educational environment that supports the formation of good morals, ethics and an understanding of social responsibility. This could include curriculum development that emphasises moral education, learning programmes that promote cooperation and social care, and efforts to establish a positive school culture.

Keywords: *Minangkabau Culture, Curriculum, Auguste Comte*



PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas yang menunjukkan peradaban suatu masyarakat (Akhyar et al., 2023). Ketidakmampuan sebuah budaya untuk beradaptasi dengan budaya luar menempatkan bangsa dalam kekerdilan dan kekeringan identitas dan jati diri. Melestarikan apa yang baik dan mengadopsi yang lebih baik adalah sikap yang bijak dan moderat di era globalisasi saat ini. Namun di sisi lain ada upaya memelihara dan melestarikan kearifan budaya lokal harus sesuai dengan keanekaragaman dan keunikan daerah masing-masing yang dimiliki.

Aguste Comte adalah seorang filsuf yang sangat terkenal yang berasal dari Prancis. Aguste Comte salah satu tokoh yang memberikan pandangannya tentang kebudayaan (Silfia, 2013). Bahwa kebudayaan itu manusia tidak hanya berusaha melainkan bagaimana cara manusia untuk merespon sifat atau perbuatan yang dilakukan. Sehingga dalam kebudayaan itu berjalan dengan baik tanpa adanya suatu ketegangan dalam mencapai ide atau norma dalam masyarakat. Hal inilah yang dimaksud oleh Aguste Comte dimana manusia itu seharusnya mempunyai pemikiran yang matang dalam bermasyarakat sehingga kebudayaan itu dapat dikelola di jaga dengan baik tanpa adanya suatu keraguan di dalamnya .

Mengkaji tentang budaya, budaya lokal di Sumatera Barat dikenal dengan Budaya Alam Minangkabau (BAM). BAM merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah di Sumatera Barat yang tujuannya untuk melestarikan budaya Minangkabau yang asli serta memberikan pengetahuan dasar kepada siswa tentang BAM sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang mencakup seni, budaya, pendidikan karakter yang bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa sebagian besar guru berusaha mengintegrasikan elemen budaya Minangkabau ke dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran seni, siswa diajarkan tentang tari tradisional dan alat musik lokal, kurikulum nasional yang terstandarisasi sering kali membatasi ruang bagi pengajaran budaya lokal. Beberapa guru mengeluhkan bahwa mereka terpaksa mengikuti materi yang telah ditentukan tanpa banyak ruang untuk mengaitkan dengan budaya Minangkabau, banyak sekolah yang mengalami keterbatasan dalam hal buku dan materi ajar yang berkaitan dengan budaya Minangkabau. Banyak guru yang harus mencari sumber materi tambahan secara mandiri untuk dapat mengajarkan budaya lokal secara efektif. Hasil wawancara awal juga dilakukan bersama dengan guru terkait dengan penerapan budaya Minangkabau dalam pengajaran di sekolah. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa sekolah telah berusaha memasukkan budaya Minangkabau dalam pembelajaran,. namun, tantangannya adalah kurikulum nasional yang kaku. Sering kali guru harus menciptakan sendiri materi yang mengaitkan dengan budaya lokal.

Kurikulum nasional memang telah memberikan ruang lebih besar bagi keberagaman budaya dan potensi lokal di setiap daerah yang bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal dalam konteks pembelajaran (Wahyudin et al., 2024). Pengembangan muatan lokal bukan sekadar langkah formal dalam kurikulum, melainkan suatu inisiatif yang mencakup penentuan jenis-jenis muatan lokal untuk mendukung pelestarian budaya di Indonesia. Dari uraian di atas timbullah pertanyaan bagaimana penerapan budaya minangkabau dalam implementasi kurikulum nasional di kota Bukittinggi dalam perspektif Auguste Comte.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berupaya menggambarkan, sekaligus menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis. Adapun Lokasi Penelitian ini bertepatan di sekolah yang ada di kota Bukittinggi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan *stakeholder*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada teknik analisis data kualitatif, peneliti atau analis melakukan analisis terhadap isu-isu yang muncul pada data, memahami pemikiran partisipan, dan menginterpretasikan makna dari data tersebut (Febriyanti Meliyana et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti akan menguraikan hasil wawancara secara lebih luas dan mendalam mengenai penerapan budaya Minangkabau dalam implementasi kurikulum nasional di Kota Bukittinggi perspektif Auguste Comte.

Wawancara dengan salah satu guru sekolah dasar di Bukittinggi, dari hasil wawancara terkait penerapan budaya Minangkabau dalam kurikulum di sekolah, sekolah sudah berusaha untuk mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran seni, sekolah mengajarkan siswa tentang tari tradisional Minangkabau dan alat musiknya seperti talempong dan saluang. Sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada seni dan budaya, di mana siswa dapat belajar langsung dari para seniman lokal. Ini membantu memberi pemahaman bagi siswa yang lebih dalam tentang identitas budaya Minang. Selain itu, dalam pelajaran bahasa Indonesia juga sering menggunakan cerita rakyat Minangkabau sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra lokal.

Penerapan budaya lokal dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya sangat penting. Dalam perspektif Auguste Comte, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti ini berkontribusi pada stabilitas sosial (Sarumpaet, 2024). Hal ini membantu siswa mengembangkan rasa identitas yang kuat dan memberikan mereka fondasi moral yang sesuai dengan norma masyarakat Minangkabau.

Wawancara juga dilakukan bersama kepala sekolah menengah pertama di Bukittinggi terkait tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan budaya Minangkabau ke dalam kurikulum nasional. Terkait hasil wawancara disimpulkan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah kurikulum nasional yang terstandarisasi, yang kadang-kadang tidak memberikan ruang bagi pengajaran budaya lokal. Sekolah harus berinovasi untuk memasukkan elemen budaya Minangkabau dalam pelajaran yang sudah ada, seperti dalam sejarah atau pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, kami mengajarkan sejarah perjuangan pahlawan Minangkabau dalam konteks perjuangan nasional. Namun, ini memerlukan upaya ekstra dari guru untuk mengkaitkan materi dengan budaya lokal. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal sumber daya, seperti buku dan materi ajar yang belum sepenuhnya mencakup budaya Minangkabau.

Dari hasil wawancara tersebut jika melihat dari sudut pandang Comte, tantangan ini mencerminkan konflik antara pendekatan rasional (kurikulum nasional) dan nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan perlunya sintesis antara modernitas yang diwakili oleh kurikulum nasional dan tradisi lokal. Menurut Comte, untuk mencapai kemajuan sosial,



penting untuk mengakui dan menghargai warisan budaya. Keterbatasan sumber daya dapat menghambat proses ini, sehingga menuntut kreativitas dalam pengajaran.

Wawancara dengan pengurus komite sekolah juga dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Terkait dengan peran komunitas dalam mendukung penerapan budaya Minangkabau dalam pendidikan, sekolah disaat acara *classmeeting* sering mengadakan acara budaya dan mengajak orang tua serta tokoh masyarakat untuk berpartisipasi. Misalnya, kami mengadakan festival budaya tahunan yang menampilkan berbagai kesenian Minangkabau, dari tari hingga kuliner. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat tetapi juga memberikan siswa contoh nyata tentang nilai-nilai budaya Minangkabau.

Peran komunitas dalam pendidikan dapat dilihat sebagai refleksi dari prinsip solidaritas sosial yang diusung oleh Comte. Ketika masyarakat terlibat dalam pendidikan, mereka memperkuat jaringan sosial yang penting untuk keberlangsungan budaya. Dengan melibatkan komunitas, pendidikan menjadi lebih relevan dan kontekstual, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata.

Dalam memperkuat data penelitian juga dilakukan wawancara dengan orang tua Siswa tentang pandangan sebagai orang tua tentang pentingnya budaya Minangkabau dalam pendidikan anak. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa orang tua sangat mendukung penerapan budaya Minangkabau dalam pendidikan. Orang tua memiliki harapan agar anak-anak dapat memahami asal-usul dan identitas mereka. Dengan mengenal budaya mereka sendiri, mereka akan lebih percaya diri dan memiliki rasa hormat terhadap budaya lain. Sebagian orang tua juga aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya, seperti mengajarkan anak-anak tentang makanan tradisional dan cerita rakyat.

Analisis terkait dengan pandangan orang tua menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya harus dimulai dari keluarga. Dalam perspektif Comte, pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan. Ketika orang tua berperan aktif, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya.

Penerapan budaya Minangkabau dalam kurikulum nasional di Bukittinggi mencerminkan upaya untuk menjaga identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Melalui wawancara ini, terlihat bahwa penerapan budaya lokal tidak hanya penting untuk pendidikan tetapi juga untuk membangun masyarakat yang kohesif. Dengan pandangan Auguste Comte, kita dapat memahami bahwa integrasi tradisi dalam pendidikan adalah langkah penting menuju kemajuan sosial yang berkelanjutan.

Wawancara lanjutan juga dilakukan bersama pengurus komite sekolah terkait dengan dukungan dari masyarakat untuk kegiatan budaya di sekolah. Dari wawancara disimpulkan bahwa dukungan masyarakat cukup baik, tetapi masih ada yang kurang aktif. Kami berusaha mengajak orang tua untuk terlibat, tetapi terkadang mereka lebih fokus pada akademis daripada kegiatan budaya.

Dari hasil wawancara tentang pengimplementasian budaya Minangkabau itu sudah dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian dilakukan dengan baik, tetapi tentu masih akan terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Adapun tantangan atau permasalahan yang kerap terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Kekakuan Kurikulum Nasional

Kurikulum yang ada sering kali tidak memberikan ruang bagi pengajaran budaya lokal. Hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pengajaran.



2. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak sekolah yang kekurangan materi ajar yang relevan dengan budaya Minangkabau. Guru sering kali harus mencari atau menciptakan materi sendiri, yang dapat mengganggu fokus pada kurikulum yang lebih luas.

3. Partisipasi Masyarakat yang Rendah

Meskipun ada beberapa kegiatan budaya, tingkat partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan berbasis budaya masih rendah. Ini mengakibatkan kurangnya dukungan sosial untuk inisiatif budaya di sekolah.

4. Kurangnya Pelatihan untuk Guru

Meskipun ada kebijakan yang mendukung pengajaran budaya lokal, pelatihan untuk guru tentang cara mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam kurikulum masih terbatas. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin merasa tidak siap atau tidak percaya diri untuk mengajarkan materi budaya (Rosidin, 2021).

Implementasi ini, meskipun menghadapi tantangan, menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sosial dan budaya, menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik tetapi juga menghargai akar budaya mereka.

Untuk mengatasi tantangan implementasi kurikulum, solusi strategis dapat diterapkan melalui pelatihan dan pendidikan bagi para guru, kepala sekolah, dan pengawas. Pelatihan ini dirancang untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan kurikulum secara lebih efektif. Dengan demikian, para pendidik akan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Ini merupakan langkah strategis yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Hilmi et al., 2018). Diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini melibatkan perbaikan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi kurikulum. Langkah-langkah ini akan membantu mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pembelajaran siswa (Mulkan & Zunnun, 2024).

Langkah selanjutnya dari pengembangan kurikulum, dilakukan pelatihan pengembangan rancangan pembelajaran yang cocok dengan Kurikulum Merdeka. Contohnya, dilakukan pelatihan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis STEAM dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan konsep yang ditanamkan dalam kurikulum merdeka, yang akan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi dengan kebutuhan siswa (Listyowati et al., 2023).

Wawancara menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam kurikulum nasional di Bukittinggi, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan dalam kurikulum, sumber daya, keterlibatan masyarakat, dan pelatihan guru menjadi permasalahan utama yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berbudaya

PEMBAHASAN

Konsep Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya yaitu (*culture*) yang dikaitkan sebagai pikiran adat istiadat yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar untuk di ubah kembali. Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Budaya bukan hanya tentang kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat, melainkan budaya juga mempunyai sisi yang sangat berkaitan dengan manusia sehingga tidak bisa dipisahkan karena secara bersama-sama menyetujui kehidupan. Dalam masyarakat, tidak ada manusia yang tidak mempunyai kebudayaan begitupun sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Konsep awal kebudayaan bersumber dari studi dari masyarakat yang primitif yang mengandung sisi yang praktis, sebagai sumber kekuatan yang di maksud dapat mempengaruhi suatu gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan yang modern (La Ode Muhammad Idrus Hamid et al., 2023). Menurut ahli kebudayaan dalam memandang sisi kebudayaan ini ialah sebagai suatu strategi. Dalam hal ini kebudayaan dapat dipahami sebagai proses rasa, karasa dan cipta manusia. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang berekerja demi meningkatkan harkat martabat manusia. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan prkatek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi tentang kebudayaan.

Pemikiran Auguste Comte Tentang Budaya

Hubungan manusia dengan kebudayaan itu sangatlah erat bahkan tidak dapat dipisahkan karena jika salah satu lenyap maka akan menimbulkan suatu perubahan dalam kebudayaan. Masyarakat teologis digambarkan oleh Auguste Comte sebagai masyarakat yang masih hidup dan memegang teguh kepercayaan adikodrati, masyarakat metafisis sebagai masyarakat tengah-tengah dan memiliki kekuatan logika dan nalar filosofis dan masyarakat positif sebagai masyarakat yang gemar dengan kajian-kajian ilmiah (Wiguna, 2023).

Dalam memberikan pengertian terkait model masyarakat, Comte tidak mengklasifikasikan perkembangan masyarakat berdasarkan pada dimana tempat tinggalnya. Artinya, masyarakat teologis, metafisis dan positif tidak terbatas oleh mereka tinggal di perdesaan atau perkotaan. Terlebih lagi, pada era dewasa ini, pembangunan dan industrialisasi baik di perkotaan dan perdesaan yang dilakukan oleh pemerintah turut membawa pengaruh terhadap munculnya perubahan sosial di kalangan masyarakat Islam (Desi et al., 2023).

Pemikiran Auguste Comte memiliki relevansi yang kuat dalam manajemen pendidikan modern. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip positivisme, peran ilmu pengetahuan dalam pendidikan, pemahaman evolusi sosial, pembentukan karakter dan moral, peran pendidikan dalam perkembangan masyarakat, dan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan, manajemen pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Kesuma & Hidayat, 2020). Konsep-konsep ini adalah fondasi yang kuat bagi manajemen pendidikan yang berhasil dalam masyarakat yang terus berubah (Alfiandrizal et al., 2023).



Manajemen pendidikan modern harus mempertimbangkan bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan moral yang baik, etika, dan pemahaman tentang tanggung jawab sosial. Ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang menekankan pendidikan moral, program pembelajaran yang mempromosikan kerja sama dan kepedulian sosial, serta upaya untuk membentuk budaya sekolah yang positif. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, teori Auguste Comte menawarkan kontribusi berharga dalam membentuk pemikiran dan praktik (Maulana, 2022). Relevansi teori Comte tidak terbatas pada satu aspek manajemen pendidikan, tetapi melibatkan berbagai dimensi seperti pemahaman ilmiah, adaptasi terhadap perubahan sosial, pembangunan karakter dan moral, serta peran pendidikan dalam evolusi masyarakat (Ngalu, 2019).

SIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip Comte dalam manajemen pendidikan memungkinkan kita untuk merancang pendidikan yang didasarkan pada bukti, ilmu pengetahuan, dan pendekatan ilmiah. Selain itu, pemahaman evolusi sosial membantu kita beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat, sedangkan fokus pada pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai sosial mendukung perkembangan individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Pendidikan Budaya Alam Minangkabau (BAM) di sekolah membantu dalam mengajarkan karakter kepada siswa. Selain pengajaran tentang karakter juga mencakup pengajaran seni dan budaya. BAM didalam konsep pendidikan berperan dalam membentuk masa depan masyarakat yang tetap memegang prinsip yang berbudaya. Dengan menerapkan manajemen pendidikan modern berdasarkan pemikiran Comte dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan berorientasi pada hasil. Dalam keseluruhan konteks, pemikiran Auguste Comte tetap relevan dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Alfiandrizal, Hanani, S., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Relevansi Teori Auguste Comte dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Modern. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 282–294.
- Desi, O., Pabbabari, M., & Santalia, I. (2023). Evolusi Auguste Comte pada Tradisi Tolak Bala Mappanre Tau Lotong di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Mercusuar*, 4(2), 251–265.
- Febriyanti Meliyana, Hindun, & Juliana Rina. (2022). Jurnal Islamic Education Studies : Jurnal Islamic Education Studies : *Jurnal Islamic Education Studies*, 5(1), 15–29.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). PROBLEMATIKA DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MA. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 91–102.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 166–187. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>
- La Ode Muhammad Idrus Hamid, B., Zuriyati, Z., & Iskandar, I. (2023). Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29219–29225.
- Listyowati, A., Hartanti, J., Putri A, N., Hasanah, U., & Nur Aini. (2023). Pelatihan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Steam Dalam Implementasi



- Kurikulum Merdeka Di Tk Aisiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Pancasona*, 2(2), 289–294. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7890>
- Maulana, Z. A. (2022). Konsep filsafat positivisme perspektif auguste comte. *Jurnal El-Hamra*, 7(3), 31–40.
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i2.324>
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94.
- Rosidin. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Istifkar*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.20>
- Sarumpaet, R. N. D. (2024). Mengeksplorasi Pandangan Positivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(2), 126–134. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.750>
- Silfia, H. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbud*.
- Wiguna, M. O. C. (2023). Implikasi Filsafat Positivisme Terhadap Ilmu Hukum Dan Penegakannya. *UNES Journal of Swara Justisia*, 7(2), 794. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i2.374>